

ANALISIS PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI KECIL DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DI KABUPATEN BLITAR

Oleh:
Ervina Amaranggana,¹⁾ Drs. Supartono, SU.²⁾

Tujuan penelitian ini yaitu 1) Untuk mengetahui perkembangan sektor industri kecil di Kabupaten Blitar. 2) Untuk mengetahui besaran kontribusi sektor industri kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Blitar. Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian *survey*, dimana peneliti melakukan observasi dalam pengumpulan data, peneliti hanya mencatat data seperti apa adanya, menganalisis dan menafsirkan data yang terkait dengan hasil yang representatif. Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu data yang telah terkumpul dan dikelompokkan dan membuat suatu laporan yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa perkembangan dan potensi sektor industri kecil di Kabupaten Blitar tertinggi terjadi pada tahun 2010 dan penurunan terendah yaitu pada tahun 2007 yaitu mencapai 14,54%. Secara umum hasil perkembangan sektor industri kecil di Kabupaten Blitar mulai periode tahun 2006 sampai 2012 adanya kecenderungan mengalami penurunan, kondisi tersebut menunjukkan belum maksimalnya pengelolaan atas potensi industri kecil yang terdapat di Kabupaten Blitar. Besaran kontribusi sektor industri kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Blitar menunjukkan bahwa kontribusi sektor industri kecil di Kabupaten Blitar mulai periode tahun 2006 sampai 2012 terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya kontribusi tersebut dikarenakan tingkat kontribusinya hanya berkisar 1% sampai 1,7%. Rendahnya kontribusi tersebut dikarenakan adanya perpindahan beberapa kecamatan yang semula menjadi pusat-pusat industri kecil bergeser ke sektor yang lain misalnya pada sektor pertanian. Wilayah kecamatan tersebut yaitu meliputi Wonotirto, Kademangan, Talun, Selopuro, Doko dan Ponggok.

¹ Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan

² Dosen Universitas Brawijaya Malang Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan

A. PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut maka pemerintah daerah berusaha untuk memperdayakan tingkat kemampuan ekonomi masing-masing sektor. Tolak ukur ini menjadi sangat penting dan menjadi pilihan fundamental untuk digunakan dalam rangka untuk menyikapi perubahan yang begitu cepat itu betul-betul terjadi. Seiring dengan prinsip demokrasi, iklim perubahan akan memberikan kontribusi dalam memberikan ruang dan peran serta masyarakat secara terbuka. Termasuk dalam upaya pengembangan sektor industri kecil sebagai upaya peningkatan kontribusinya terhadap pencapaian pembangunan nasional.

Sektor industri kecil memiliki peluang besar sebagai sektor tulang punggung perekonomian, dan mengalami perkembangan yang sangat cepat dengan menggunakan teknologi yang semakin maju dan canggih. Dalam upaya peningkatan produktivitas sektor industri kecil ini maka diperlukan usaha-usaha dalam rangka mendukung perkembangannya, hal tersebut mengingat bahwa sektor ini mempunyai peranan yang sangat besar dalam perekonomian suatu bangsa.

Upaya pengembangan dan industri kecil selalu mendapat perhatian secara maksimal dengan harapan mampu memberikan peningkatan atas sektor industri kecil tersebut. Industri kecil memiliki peluang yang besar dalam upaya peningkatan potensi yang dimiliki. Kondisi perkembangan industri kecil akan memberikan dampak positif terhadap upaya peningkatan Produk Domestik Regional Bruto yang dapat mencerminkan jaminan atas kesejahteraan masyarakat. Melalui upaya peningkatan industri kecil secara langsung akan memberikan kontribusi positif dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa terdapat keterkaitan antara peningkatan sektor industri kecil dengan upaya peningkatan Produk Domestik Regional Bruto dan pada akhirnya dapat memberikan jaminan kesejahteraan masyarakat.

Kabupaten Blitar merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Propinsi Jawa Timur yang memiliki potensi usaha industri kecil yang cukup besar. Menurut Dinas Perdagangan dan perindustrian di Kabupaten Blitar dengan menggunakan sistem mengikuti *trend* masyarakat di tahun 2011 pertumbuhan ekonomi telah meningkat sekitar 30 persen dari tahun sebelumnya yang didukung oleh industri kecil terutama dari sektor industri perdagangan kayu. (Dinas Perindustrian Kabupaten Blitar, 2013). Pada tahun 2012 target yang akan dicapai yaitu dengan lebih membudidayakan produk-produk baru yang ada di Kabupaten Blitar. Selain itu Disperindag Kabupaten Blitar lebih meningkatkan sektor industri makanan olahan yang berasal dari buah-buahan.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka peneliti dapat menyusun rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan sektor industri kecil di Kabupaten Blitar ?

2. Seberapa besar kontribusi sektor industri kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Blitar ?
 - a. Untuk mengetahui perkembangan sektor industri kecil di Kabupaten Blitar.
 - b. Untuk mengetahui besaran kontribusi sektor industri kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Blitar.

B. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di wilayah Kabupaten Blitar, dengan obyek penelitian yaitu sektor industri kecil dan besarnya kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian *survey*, dimana peneliti melakukan observasi dalam pengumpulan data, peneliti hanya mencatat data seperti apa adanya, menganalisis dan menafsirkan data yang terkait dengan hasil yang representatif. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa berbentuk angka dianalisis dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain untuk mendapatkan kesimpulan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002:147) "Data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)". Data tersebut meliputi mengenai gambaran umum wilayah Kabupaten Blitar, kondisi industri kecil di Kabupaten Blitar, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2008 sampai 2012 dan lain-lain yang dapat diperoleh di BPS Kabupaten Blitar. Untuk memperoleh dan mengumpulkan data-data yang diperlukan penulis menggunakan metode dokumentasi. Langkah ini berupa kegiatan mengumpulkan data-data sekunder dengan cara melihat atau menyalin catatan kertas kerja yang dianggap berhubungan dengan penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu data yang telah terkumpul dan dikelompokkan dan membuat suatu laporan yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

C. Kajian Teori

Pengertian Pembangunan Ekonomi

Menurut Suryana (2000: 3) pembangunan ekonomi adalah: "Suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang". Sedangkan menurut Hakim (2002: 8) terdapat beberapa pengertian pembangunan ekonomi, yaitu meliputi:

- a. Definisi paling awal dari pembangunan ekonomi menyatakan bahwa pembangunan ekonomi dikatakan ada atau terjadi jika pendapatan riil sebuah negara (biasanya diukur

dalam GNP riil atau dalam GDP riil) berubah dari tingkat statis dan kemudian mampu tumbuh dalam tingkat 5 atau 7 persen atau lebih dalam kurun waktu yang panjang.

- b. Definisi kedua mirip dengan definisi pertama, pada definisi ini dimasukkan faktor pertambahan jumlah penduduk, atau dengan kata lain pembangunan ekonomi dikatakan atau terjadi jika pendapatan nasional riil per kapita sebuah negara (diukur dalam GNP riil perkapita atau dalam GDP riil perkapita) berubah dari tingkat statis dan kemudian mampu tumbuh dalam tingkat 5 atau 7 persen atau lebih dalam kurun waktu yang panjang.
- c. Pengertian pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai upaya penghapusan atau pengurangan tingkat kemiskinan, penanggulangan ketimpangan tingkat pendapatan antar penduduk dan penyediaan lapangan kerja dalam konteks perekonomian yang terus berkembang.
- d. Definisi berikutnya pembangunan ekonomi yaitu sekedar upaya untuk mengatasi keterbelakangan yang berupa rendahnya pertumbuhan ekonomi, tidak meratanya hasil pembangunan, jumlah kemiskinan yang besar dan sempitnya lapangan kerja bagi para penganggur dari sekitar 3 milyar penduduk negara-negara berkembang, tetapi juga disertai upaya untuk mengatasi keterbatasan pola pikir dari masyarakat negara-negara berkembang tersebut.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembangunan ekonomi adalah upaya-upaya yang dilakukan secara sengaja yang merupakan suatu proses. Proses tersebut dilakukan secara terus menerus dan secara berkesinambungan dalam rangka peningkatan pendapatan per kapita masyarakat secara adil di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembangunan ekonomi dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan pendapatan perkapita penduduk yang secara langsung dapat menghindari terjadinya kemiskinan. Tujuan utama pembangunan ekonomi tersebut dilakukan secara bertahap dan berjalan secara terus-menerus, sehingga proses pelaksanaannya dilakukan secara terencana. Pada sisi yang lain adanya usaha untuk mengadakan pemerataan hasil-hasil pembangunan ekonomi merupakan salah satu tujuan pelaksanaan pembangunan ekonomi.

Sasaran Pembangunan Ekonomi

Sasaran pembangunan ekonomi merupakan arah yang dapat dijadikan pedoman dalam rangka mengadakan proses pembangunan ekonomi, dengan tujuan akhir yaitu peningkatan

taraf hidup masyarakat secara keseluruhan. Menurut Suryana (2000:6) sasaran pembangunan ekonomi yang dilaksanakan antara lain yaitu:

1. Meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian/pemerataan bahan pokok yang dibutuhkan untuk bisa hidup, seperti perumahan, kesehatan dan lingkungan.
2. Mengangkat taraf hidup termasuk menambah dan mempertinggi pendapatan dan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya manusiawi. Namun demikian bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi untuk meningkatkan kesadaran akan harga diri baik individu maupun nasional.
3. Memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial bagi individu dan nasional dengan cara membebaskan mereka dari sikap budak dan ketergantungan, tidak hanya hubungan dengan orang lain dan negara lain.

Dengan demikian sasaran pembangunan ekonomi terbagi menjadi tiga sasaran utama yaitu meliputi: pembangunan dan pemenuhan kebutuhan pokok, mengangkat taraf hidup dan memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial. Ketiga sasaran yang ingin dicapai pada kegiatan pembangunan ekonomi tersebut merupakan bentuk pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dalam rangka pencapaian peningkatan kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata. Apabila kondisi tersebut terwujud maka secara langsung dapat meningkatkan taraf hidup pada posisi yang lebih baik. Sasaran yang lebih jauh lagi mengenai kegiatan pembangunan ekonomi yaitu menghapus atau menghilangkan sikap ketergantungan kepada pihak atau negara lain.

Pengertian Industri Kecil

Pengertian industri kecil menurut Marbun (1996:2) yaitu: “Merupakan perusahaan yang belum dikelola secara atau lewat manajemen modern dengan tenaga-tenaga profesional”.

Menurut Stoner, Freeman dan Gilbert (1998:157) industri kecil adalah: “Bisnis yang dimiliki dan dikelola oleh orang setempat atau secara lokal, sering kali dengan jumlah karyawan yang amat sedikit dan bekerja di satu lokasi”.

Pengertian industri kecil menurut Departemen Perindustrian dan Bank Indonesia yaitu: “Usaha yang asetnya (tidak termasuk tanah dan bangunan) bernilai kurang dari Rp. 600.000.000,-”. Adapun industri kecil oleh Kamar Dagang dan Industri adalah usaha industri

yang memiliki modal kerja kurang dari Rp. 150.000.000,- dan memiliki nilai usaha kurang Rp. 600.000.000,-.

Berbeda dengan pengertian di atas batasan dari industri kecil yang dikembangkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu industri kecil adalah usaha industri yang melibatkan tenaga kerja antara 5 sampai 19 orang. Selanjutnya pengertian industri yang digunakan dalam pengelolaan dan pengembangan industri oleh Pemerintah adalah sesuai dengan UU No.5 Tahun 1984 tentang perindustrian adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau bahan jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi penggunaannya termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa industri kecil merupakan suatu industri dengan menggunakan sistem pengelolaan secara tradisional dengan menggunakan modal dan tenaga kerja yang terbatas.

Bentuk dan Jenis Usaha Kecil

Berbagai usaha kecil yang terdapat di Indonesia dapat digolongkan menurut bentuk-bentuk, jenis serta kegiatan yang dilakukannya. Sedangkan menurut Subanar (1998: 3) hakikatnya usaha kecil yang ada secara umum dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) golongan khusus yang meliputi:

a. **Industri Kecil**

Misalnya: Industri kerajinan rakyat, Industri cor logam, konveksi dan berbagai industri lainnya.

b. **Perusahaan Berskala Kecil**

Misalnya: Penyalur, toko kerajinan, koperasi, waserba, restoran, toko bunga, jasa profesi dan lainnya.

c. **Sektor Informal**

Misalnya: Agen barang bekas, kios kaki lima, dan lainnya.

Sedangkan jenis industri kecil dapat dikategorikan berdasarkan produk atau jasa yang dihasilkan maupun aktivitas yang dilakukan oleh suatu usaha kecil, berbagai ragam dan jenis usaha kecil yang dikenal meliputi:

a. **Usaha Perdagangan**

Keagenan: agen koran dan majalah, sepatu, pakaian dan lain-lain. Pengecer: minyak, kebutuhan sehari-hari, buah-buahan, dan lain-lain. Ekspor/ Impor: berbagai produk lokal atau internasional. Sektor Informal: pengumpulan barang bekas, kaki lima dan lain-lain.

b. Usaha Pertanian

Pertanian pangan maupun perkebunan: bibit dan peralatan pertanian, buah-buahan, dan lain-lain. Perikanan Darat/ Laut: tambak udang, pembuatan krupuk ikan dan produk lain yang berasal dari perikanan darat maupun laut. Peternakan dan usaha lain yang termasuk lingkup pengawasan Departemen Pertanian: produsen telur ayam, susu sapi dan lain-lain produksi hasil peternakan.

c. Usaha Industri

Industri logam/ Kimia: pengrajin logam, perajin kulit, keramik, fiberglass, marmer dan lain-lain. Pertambangan: bahan galian, serta aneka industri kecil pengrajin perhiasan, batu-batuan dan lain-lain. Konveksi: produsen garment, batik, tenun ikat dan lain-lain.

d. Usaha jasa

Konsultan: Konsultan hukum, pajak, manajemen, dan lain-lain. Perencana: perencana teknis, perencana sistem, dan lain-lain. Perbengkelan: bengkel mobil, elektronik, jam dan lain-lain. Transportasi: travel, taxi, angkutan umum, dan lain-lain. Restoran: rumah makan, *coffee-shop*, *cafeteria*, dan lain-lain.

e. Usaha Jasa Konstruksi

Kontraktor bangunan, jalan, kelistrikan, jembatan, pengairan dan usaha-usaha lain yang berkaitan dengan teknis konstruksi bangunan.

Dalam konteks ini bentuk dan jenis usaha kecil merupakan kelompok sektor industri kecil yang terdapat di Kabupaten Blitar sehingga jenis industri merupakan kelompok-kelompok industri yang mencerminkan kondisi riil yang terdapat di wilayah tersebut.

Kriteria Usaha atau Industri Kecil

Persyaratan atau kriteria untuk dapat digolongkan dalam usaha kecil menurut Pasal 5 ayat 1 dan 2 UU No.9/1995 dalam Marbun (1996:2) adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)
- c. Milik Warga Negara Indonesia
- d. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan badan usaha menengah atau badan usaha besar.
- e. Berbentuk usaha perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, termasuk koperasi.

Kekuatan, Kelemahan Dan Peluang Perusahaan atau Industri Kecil

Pada kenyataannya usaha kecil dapat mampu bertahan dan mengantisipasi kelesuan perekonomian yang diakibatkan oleh faktor-faktor yang dapat menghambat pertumbuhan usaha tersebut baik secara internal maupun eksternal. Pada sisi yang lain tidak dapat dipungkiri bahwa asal-usul hampir semua pengusaha nasional yang tangguh dan berumur panjang saat ini telah dimulai dari usaha kecil-kecilan yang sukses karena beberapa faktor. Perusahaan kecil atau industri kecil mempunyai beberapa kekuatan disamping itu juga terdapat beberapa kelemahan, dengan adanya keadaan tersebut maka dengan demikian segala sesuatu hanya mungkin dapat atau bisa diperbaiki atau dimulai berdasarkan kekuatan dengan mengatasi kelemahan serta memanfaatkan peluang yang tersedia demi kemajuan yang diharapkan pada masa-masa yang akan datang.

Menurut Marbun (1996: 38) terdapat beberapa kekuatan, kelemahan dan peluang yang dimiliki oleh industri kecil, yaitu meliputi:

- a. Kekuatan
 - 1. Pengalaman bisnis sederhana
 - 2. Tidak birokratis dan mandiri
 - 3. Cepat tanggap dan fleksibel
 - 4. Cukup dinamis, ulet dan mau kerja keras
 - 5. Tidak boros
- b. Kelemahan
 - 1. Tidak atau jarang mempunyai perencanaan tertulis

2. Tidak berorientasi atau berpedoman ke masa depan, melainkan pada hari kemarin atau hari ini.
3. Tidak memiliki pendidikan yang tepat dan relevan
4. Tanpa pembukuan yang teratur dan neraca rugi laba
5. Tidak mengendalikan analisis pasar yang “*up to date*” atau tepat waktu dan mutakhir
6. Kurang spesialisasi atau diversifikasi berencana.
7. Jarang mengadakan pembaharuan (inovasi)
8. Tidak ada atau jarang melakukan pengkaderan.
9. Cepat puas diri
10. Keluarga sentris
11. Kurang percaya atau kurang tanggap pada ilmu modern
12. Kurang pengetahuan mengenai hukum dan peraturan.

c. Peluang

1. Belajar pada manajemen sederhana
2. Meminta jasa konsultan manajemen atau penasihat perusahaan.
3. Meminta jasa keluarga/kenalan yang pintar
4. Kembali ke bangku belajar
5. Mengalihkan bidang usaha

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam rangka peningkatan usaha kecil maka diperlukan suatu analisis kehidupan usaha kecil pada masa sekarang ini dan menganalisis eksistensi masa depannya melalui beberapa kekuatan dan kelemahan serta peluang yang dimiliki oleh usaha atau industri kecil.

Pembangunan Industri Kecil

Menurut Subanar (1998:2) industri kecil pada umumnya memiliki peranan penting dalam struktur perekonomian. Namun demikian, secara historis struktural pola pertumbuhan industri kecil menimbulkan kondisi yang kurang baik. Masalah utama yang terjadi adalah dualisme ekonomi yang makin lebar dan dikotomi industri berskala besar dan kecil. Untuk itu yang dapat ditempuh pemerintah adalah merumuskan beberapa langkah kebijaksanaan yaitu:

1. Mengembangkan industri kecil, termasuk didalamnya industri kerajinan, industri rumah tangga serta industri formal dan tradisional yang dilakukan melalui peningkatan sentra-sentra industri.
2. Meningkatkan pertumbuhan industri kecil agar mampu berkembang kearah vertikal, dengan meningkatkan kemampuan dan kemandirian usaha dan hasilnya. Hal itu dilakukan melalui perkembangan profesionalisme dan kewirausahawan pengusaha industri kecil serta bantuan modal, peralatan dan binaan.
3. Mengembangkan industri kecil di daerah-daerah yang relatif masih tertinggal yang dilandasi kelayakan ekonomi dengan memperhatikan kendala yang ada.
4. Meningkatkan perluasan usaha kecil melalui pengembangan program keterkaitan dan penyempurnaan iklim usaha investasi.

Untuk pengembangan diperlukan keterkaitan dari berbagai pihak. Kalau digambarkan untuk membina bagi pengembangan untuk industri kecil paling tidak ada empat komponen yaitu: Pemerintah, organisasi usaha (KADID), Litbang perusahaan dan Universitas (Pusat Penelitian). Atas dasar menyukseskan tugas binaan usaha kecil agar dapat lebih berperan maka tugas yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi adalah: a) Mengkaji tentang profil usaha kecil. Kendala-kendala dan peluang pengembangannya termasuk data base dan klarifikasi, konsentrasi dan penyebaran. b) Pengkajian tentang proses tranformasi dari usaha kecil menjadi usaha menengah dan mantap. c) Pengkajian tentang pembinaan yang dilakukan sekarang (perkreditan, fasilitas bersama dan sebagainya) d) Pengkajian tentang alternatif pembinaan melalui pelatihan atau konsultasi, inkubator dan modal ventura. e) Pengkajian tentang pola pemberian perlindungan dan subsidi yang tepat. f) Pengkajian tentang kebijakan dan makro yang kondusif untuk mengembangkan usaha kecil.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembangunan industri kecil merupakan langkah-langkah untuk memperkuat kondisi industri kecil sehingga dapat tubuh dan berkembang, maka disini peran Pemerintah dan lembaga yang terkait sangat diperlukan dalam melakukan pembinaan kearah yang lebih baik.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggambarkan tingkat kegiatan perekonomian suatu daerah baik yang dilakukan oleh masyarakat, swasta maupun pemerintah dalam suatu periode tertentu (biasanya satu tahun). Seluruh hasil produksi atau *output* yang diciptakan oleh suatu daerah tercatat dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sehingga secara tidak langsung dapat digunakan sebagai indikator menilai hasil kegiatan pembangunan daerah. Dari hasil Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dilihat perkembangan sektor yang menjadi komponen struktur ekonomi.

Menurut Arsyad (1997:152) pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara umum adalah: “Jumlah seluruh nilai tambah (produk) yang ditimbulkan oleh berbagai kegiatan usaha disuatu daerah (region) tanpa memperhatikan pemilikan atas faktor produksi”. Oleh karena itu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara agregatif menunjukkan kemampuan suatu daerah tertentu dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah tersebut.

Selain dari definisi di atas, ada beberapa konsep untuk memahami mekanisme perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Arsyad (1997:155), dengan pendekatan:

1. Pendekatan produksi (*product approach*)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun)

2. Pendekatan pendapatan (*income approach*)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

3. Pendekatan pengeluaran (*spending approach*)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan untuk rumah tangga dalam lembaga sosial swasta yang tidak mencari

keuntungan, konsumsi pemerintah, pembetulan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor netto dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun)

4. Pendekatan alokasi (*distribution approach*)

Disebut juga metode alokasi, yaitu untuk mengetahui hasil bagi dari pendapatan regional dengan indikator tertentu.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku (*Gross Domestic Product at Market Price*) yaitu jumlah nilai produk atau pendapatan atau pengeluaran yang dinilai sesuai dengan harga berlaku pada tahun yang bersangkutan. Kegunaan dari penyajian data atas dasar harga berlaku antara lain untuk:

1. Melihat secara langsung nilai tambah sektoral Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), peranan menurut sektor dan besarnya pendapatan perkapita pada tahun yang bersangkutan.
2. Dapat digunakan sebagai indikator pembandingan dengan daerah lain secara sektoral maupun perkapita.
3. Dapat digunakan sebagai indikator pembandingan tingkat kemakmuran dengan daerah lain atau negara lain.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (*Gross Domestic Product at Constant Market*) yaitu jumlah atau nilai produk atau pendapatan atau pengeluaran yang dinilai atas dasar harga tetap tahun tertentu. Kegunaan dari penyajian atas dasar harga konstan ini antara lain untuk:

1. Melihat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan maupun sektoral.
2. Melihat perubahan struktur perekonomian atau pergeseran sektor dari tahun ke tahun.
3. Mengukur tingkat produktivitas tenaga kerja dari masing-masing lapangan usaha jika data produk regional menurut sektor atas dasar harga konstan dikaitkan dengan tenaga kerja.
4. Melihat perubahan tingkat kemakmuran ekonomi secara riil dari tahun ke tahun dari penyajian produk riil perkapita.

Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dilihat dari tiga sisi yaitu meliputi produksi, pendapatan dan pengeluaran, dari hasil publikasi sebagian besar dari pendekatan produksi. Sedangkan penyajian pendapatan regional dibedakan atas dasar harga

berlaku dan harga konstan. Pada harga berlaku semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga berlaku pada tahun perhitungan. Sedang atas dasar harga konstan bahwa semua agregat pendapatn dinilai pada tahun dasar. Dengan demikian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat digunakan sebagai ukuran kemampuan suatu daerah dalam menggunakan sektor-sektor produksi yang telah dimiliki daerah tersebut. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dicapai suatu daerah mencerminkan tingkat kemampuan suatu daerah dalam pencapaian tingkat kemakmuran. Semakin tinggi pencapaian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) semakin tinggi pula kemampuan daerah dalam mengelola sumber daya yang telah dimiliki

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan indistri kecil di Kabupaten Blitar

Berdasarkan data mengenai perkembangan indistri kecil di Kabupaten Blitar yaitu dengan melakukan perhitungan atas perkembangan sektor industri kecil di Kabupaten Blitar mulai periode tahun 2006 sampai 2012, dengan persamaan sebagai berikut:

$$G_t = \frac{Y_{r_t} - Y_{r_{t-1}}}{Y_{r_{t-1}}} \times 100\%$$

Berdasarkan persamaan di atas maka sektor industri kecil setiap tahunnya maka secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= \frac{128.547 - 111.937}{111.937} \times 100\% \\ &= 14,84\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= \frac{109.858 - 128.547}{128.547} \times 100\% \\ &= (14,54\%) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2008} &= \frac{119858 - 109858}{109858} \times 100\% \\ &= 9,10\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2009} &= \frac{117.461 - 119.858}{119.858} \times 100\% \\ &= (1,99\%) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2010} &= \frac{165.538 - 117.461}{117.461} \times 100\% \\ &= 40,93\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{189.602 - 165.538}{165.538} \times 100\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= 14,54\% \\
\text{Tahun 2012} &= \frac{198.550 - 189.602}{189.602} \times 100\% \\
&= 4,72\%
\end{aligned}$$

Secara sistematis perkembangan sektor industri kecil di Kabupaten Blitar mulai periode tahun 2006 sampai 2012 dapat disajikan pada tabel 1.

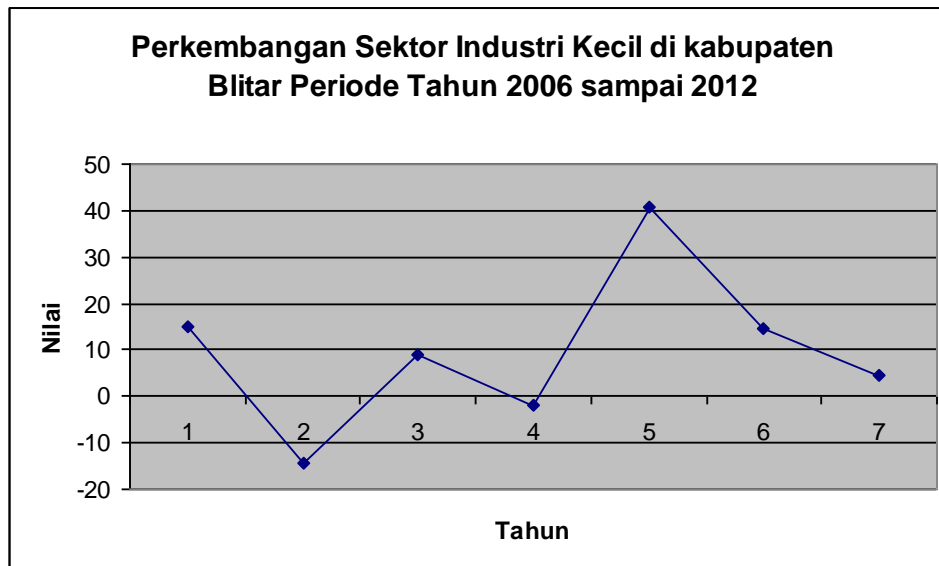
Tabel 1
Perkembangan sektor industri kecil di Kabupaten Blitar
Periode tahun 2006 sampai 2012

Tahun	Perkembangan (%)
2005	-
2006	14,84
2007	(14,54)
2008	9,10
2009	(1,99)
2010	40,93
2011	14,54
2012	4,72

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2010 dan penurunan terendah yaitu pada tahun 2007 yaitu mencapai 14,54%. Secara umum hasil perkembangan sektor industri kecil di Kabupaten Blitar mulai periode tahun 2006 sampai 2012 adanya kecenderungan mengalami penurunan, kondisi tersebut menunjukkan belum maksimalnya pengelolaan atas potensi industri kecil yang terdapat di Kabupaten Blitar. Peningkatan dan penurunan perkembangan sektor industri kecil di Kabupaten Blitar mulai periode tahun 2006 sampai 2012 dapat disajikan pada grafik berikut:

Gambar 1 Perkembangan sektor industri kecil di Kabupaten Blitar Periode tahun 2006 sampai 2012



Sumber: Data Diolah

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan adanya penurunan yang besar pada tahun 2007 yaitu mencapai 14,54%. Penurunan yang tinggi tersebut dikarenakan menurunnya jumlah atau kapasitas produksi terkait dengan sektor industri barang dari semen atau keramik, industri makanan ternak, industri rokok dan industri produk kecap menunjukkan adanya penurunan yang tinggi yaitu mencapai 67%. Keterbatasan pasokan atas bahan baku menjadi penyebab perkembangan pada tahun 2007 mengalami penurunan yang tinggi. Penurunan yang tinggi mengingat beberapa sektor tersebut dimiliki oleh setiap kecamatan yang terdapat di Kabupaten Blitar.

Kontribusi sektor industri kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Blitar

Untuk mengetahui kontribusi perkembangan sektor industri kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Blitar mulai periode tahun 2005 sampai 2012 maka digunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{PDRB Sektor Industri Kecil}}{\text{PDRB}} \times 100\%$$

Berdasarkan persamaan tersebut maka akan dilakukan perbandingan kontribusi sektor industri kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Blitar mulai periode tahun 2006 sampai 2012. Adapun secara lengkap kontribusi sektor industri kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Blitar dapat diuraikan sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2005} = \frac{111.937}{6.537.312,78} \times 100\%$$

$$= 1,712\%$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{128.547}{7.487.838,06} \times 100\%$$

$$= 1,716\%$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{109.858}{8.697.259,81} \times 100\%$$

$$= 1,263\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{119.858}{9.935.944,23} \times 100\%$$

$$= 1,206\%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{117.461}{11.011.362,01} \times 100\%$$

$$= 1,066\%$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{165.538}{12.308.947,48} \times 100\%$$

$$= 1,344\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{189.602}{12.333.662,24} \times 100\%$$

$$= 1,537\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{198.550}{13.813.280,42} \times 100\%$$

$$= 1,437\%$$

Secara sistematis kontribusi perkembangan sektor industri kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Blitar mulai periode tahun 2005 sampai 2012 dapat disajikan pada tabel 2

Tabel 2

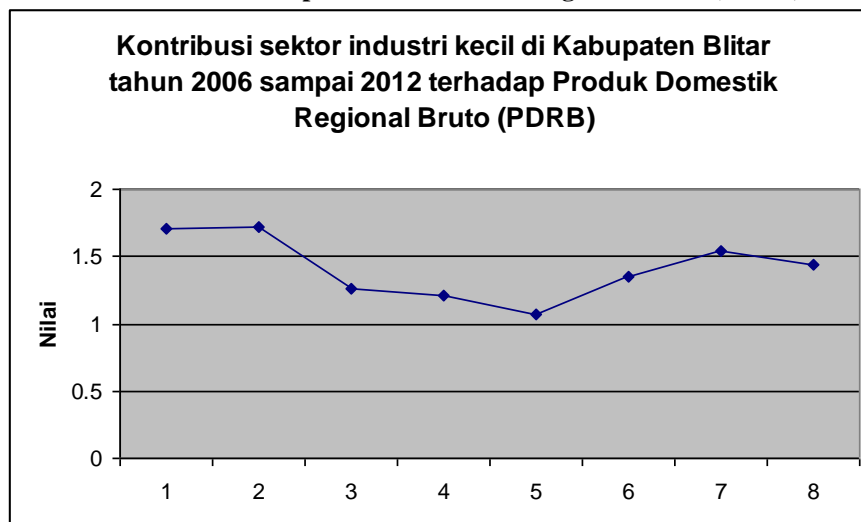
Kontribusi perkembangan sektor industri kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Blitar tahun 2005 Sampai 2012

Tahun	Kontribusi (%)
2005	1.712278
2006	1.716744
2007	1.263133
2008	1.206307
2009	1.066725
2010	1.344859
2011	1.537273
2012	1.437385

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa kontribusi sektor industri kecil di Kabupaten Blitar mulai periode tahun 2006 sampai 2012 terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya kontribusi tersebut dikarenakan tingkat kontribusinya hanya berkisar 1% sampai 1,7%. Secara sistematis kontribusi yang diberikan oleh sektor industri kecil di Kabupaten Blitar mulai periode tahun 2006 sampai 2012 terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat disajikan pada gambar 2.

Gambar 2 Kontribusi sektor industri kecil di Kabupaten Blitar tahun 2006 sampai 2012 terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)



Sumber: Data Diolah

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa kontribusi sektor industri kecil menunjukkan hasil yang rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2006 sampai 2012 potensi yang dimiliki oleh industri kecil belum secara maksimal mendukung peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Rendahnya kontribusi tersebut juga terjadi karena masih rendahnya nilai produksi masing-masing industri kecil yang terdapat di Kabupaten Blitar.

Selain itu kontribusi yang rendah tersebut juga dikarenakan adanya perpindahan beberapa kecamatan yang semula menjadi pusat-pusat industri kecil bergeser ke sektor yang lain misalnya pada sektor pertanian. Wilayah kecamatan tersebut yaitu meliputi Wonotirto, Kademangan, Talun, Selopuro, Doko dan Ponggok.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa perkembangan dan potensi sektor industri kecil di Kabupaten Blitar tertinggi terjadi pada tahun 2010 dan penurunan terendah yaitu pada tahun 2007 yaitu mencapai 14,54%. Secara umum hasil perkembangan sektor industri kecil di Kabupaten Blitar mulai periode tahun 2006 sampai 2012 adanya kecenderungan mengalami penurunan, kondisi tersebut menunjukkan belum maksimalnya pengelolaan atas potensi industri kecil yang terdapat di Kabupaten Blitar.
2. Besaran kontribusi sektor industri kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Blitar menunjukkan bahwa kontribusi sektor industri kecil di Kabupaten Blitar mulai periode tahun 2006 sampai 2012 terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya kontribusi tersebut dikarenakan tingkat kontribusinya hanya berkisar 1% sampai 1,7%. Rendahnya kontribusi tersebut dikarenakan adanya perpindahan beberapa kecamatan yang semula menjadi pusat-pusat industri kecil bergeser ke sektor yang lain misalnya pada sektor pertanian. Wilayah kecamatan tersebut yaitu meliputi Wonotirto, Kademangan, Talun, Selopuro, Doko dan Ponggok.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis data yang dilakukan maka diajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Blitar
 - a. Diharapkan bagi pemerintah daerah Kabupaten Blitar selalu berupaya untuk melakukan inovasi-inovasi terkait dengan upaya peningkatan sektor industri kecil. Upaya nyata yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan pelatihan wirausaha kepada pemilik usaha kecil sehingga dapat melakukan variasi atas unit usaha yang dilakukan. Langkah tersebut sebagai upaya untuk menjadikan usaha kecil menjadi salah satu pilihan dalam rangka untuk peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat serta mengurangi tingkat pengangguran yang banyak terjadi di wilayah pedesaan.
 - b. Pemerintah daerah Kabupaten Blitar harus selalu mendukung proses pengembangan industri kecil. Upaya yang dapat dilakukan yaitu meliputi:

1. Memberikan kemudahan dalam proses kepengurusan usaha sehingga dapat memberikan dukungan dalam upaya pengembangan industri kecil.
 2. Memberikan kemudahan dalam proses kepengurusan peminjaman modal usaha sehingga upaya untuk mengembangkan usaha dapat secara maksimal dilakukan.
 3. Mengikutsertakan produk-produk industri kecil ke berbagai pameran-pameran sehingga produk yang dihasilkan dapat dikenal secara luas oleh masyarakat baik dari dalam maupun luar wilayah Kabupaten Blitar, upaya tersebut dilakukan agar peningkatan penjualan dapat secara maksimal dilakukan.
2. Bagi pihak lain.

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang dilakukan yaitu dengan melakukan analisis atas faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha industri kecil yang dilakukan sehingga penelitian ini dapat berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 1999. **Ekonomi Pembangunan**, Edisi Keempat. Yogyakarta: STIE YKPN.
Dinas Perindustrian Kabupaten Blitar
- Hakim, Abdul. 2002. **Ekonomi Pembangunan**, Edisi Pertama. Yogyakarta: Cetakan Pertama, Penerbit, Ekonisia.
- Harimukti, Subanar. 1998. **Manajemen Usaha Kecil**, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Indriantoro dan Supomo. 2002. **Metodologi Penelitian Bisnis**, Edisi Pertama. Yogyakarta: Cetakan Kedua, BPFE.
- Marbun. 1996. **Manajemen Perusahaan Kecil**, Edisi Pertama. Jakarta: Binaman Pressindo.
- Soedarmayanti. 2001. **Manajemen Personalia**. Edisi 3. Jakarta: Ghalia. Indonesia.
- Samuelson, Paul A. 1999. **Mikro Ekonomi**. Edisi keempat belas. Jakarta: Erlangga.
- Sinungan, Muchdarsyah. 2000. **Produktivitas kerja Apa Dan Bagaimana**, Edisi Kedua. Jakarta: Cetakan Keempat, PT. Bumi Aksara.
- Stoner, Freeman and Gilbert Jr. 1998. **Manajemen Industri Kecil**, Jilid I. Jakarta: Penerbit PT. Prehallindo.
- Sudarman, Ari. 2001. **Teori Ekonomi Mikro**, Buku Satu. Yogyakarta: Cetakan Kedelapan, BPFE.
- Suryana. 2000. **Ekonomi Pembangunan Problematika Dan Pendekatan**, Edisi Pertama. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Todaro, Michael. 2000. **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga**, Edisi Ketujuh. Jakarta: Penerbit Erlangga.